

Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur

Ulfa Masfufah*✉

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

✉ ulfamasfufah179@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl-Bln-Thn

Disetujui: Tgl-Bln-Thn

Key word:

Language, early childhood,
literation, development

Kata kunci:

bahasa, anak usia dini,
literasi, perkembangan

ABSTRAK

Abstract: *Language is one of the domains of individual development. Language development is related to literacy skills, both from the beginning of life as well as in later times. Individual literacy abilities are related to academic achievement. Early childhood in the early stages of pre-school is the basis for the introduction and understanding of basic children's literacy. Therefore the concept of development and also efforts to maximize the potential for children's development is in accordance with their uniqueness. Because of its importance, this article will discuss developments related to language and literacy in children and the methods used in efforts to develop children's language skills and literacy.*

Abstrak: Bahasa adalah salah satu domain perkembangan individu. Perkembangan bahasa yang baik berhubungan dengan kemampuan literasi, baik dari awal kehidupan juga pada masa-masa selanjutnya. Kemampuan literasi individu berhubungan dengan keberhasilan pada prestasi akademik. Anak usia dini merupakan tahapan awal pra sekolah dan merupakan dasar bagi pengenalan dan pemahaman dasar literasi anak. Oleh karena itu penting adanya mengenali pola perkembangan dan upaya dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak sesuai dengan keunikannya. Karena pentingnya hal tersebut maka artikel ini akan membahas perkembangan Bahasa dan literasi pada anak dan metode-metode yang digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan Bahasa dan kemampuan literasi anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan sepanjang kehidupan merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi perkembangan yang membagi perkembangan individu menjadi beberapa fase. Setiap fase mempunyai perkiraan rentang usia. Adapun pada masa awal kehidupan hingga 22 tahun dibagi menjadi fase prakelahiran, masa bayi, anak-anak awal, anak-anak tengah-akhir dan fase remaja. Fase anak-anak awal yaitu usia 5-6 tahun disebut juga sebagai masa prasekolah (Santrock, 2007).

Selain pembagian menjadi fase perkembangan, ilmuwan psikologi perkembangan untuk memudahkan memahami individu juga membagi individu kedalam beberapa domain, satu diantaranya adalah domain perkembangan bahasa. Bahasa diperlukan untuk komunikasi anak dengan lingkungannya secara umum dan keberhasilan anak di sekolah dalam memahami mater-materi adalah

salah satunya. Misalnya dalam membaca adalah hasil dari belajar keterampilan pengenalan huruf sampai pada pemerolehan keterampilan pemahaman (Bratsch, M.E., Burchinalb, M., Peisner-Feinbergc, E., & Franco, X., 2019). Sehingga seorang anak dikatakan mempunyai kemampuan literasi yang cukup sesuai tahap perkembangannya.

Kemampuan literasi anak bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan dalam mengolah kata dan membentuk kalimat, kemampuan tersebut membantu anak dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosionalnya seperti menggunakan kalimat yang lebih panjang dalam berkomunikasi (Santos & Fetting, 2016). Karena posisi bahasa dan perkembangan literasi tersebut dalam perkembangan individu, maka tulisan ini akan membahas perkembangan bahasa dan literasi pada masa anak-anak awal. Termasuk efektifitas program-program yang telah dilakukan penelitian dalam rangka mengetahui efektifitas program tersebut dalam mengembangkan domain Bahasa dan kemampuan literasi pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode studi kepustakaan. Menurut (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan penjelasan dari permasalahan yang diteliti. Adapaun, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka yang artinya data-data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur terkait dengan tema. Studi pustaka adalah penelitian yang mengumpulkan sejumlah buku, majalah atau kepustakaan yang lain yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas oleh peneliti, atau tujuan penelitian. Kepustakaan yang telah dikumpulkan adalah sumber data yang akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian (Zed, 2014).

Kepustakaan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal. Pencarian dan pengumpulan jurnal dilakukan pencarian secara elektronik menggunakan google scholar, dengan kombinasi kata kunci tertentu yaitu: metode, anak usia dini, literasi, Bahasa, pengembangan, kemampuan, kompetensi. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut selanjutnya peneliti mengklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, lalu melakukan pembacaan terhadap teks, selanjutnya melakukan analisis. Kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: subjek penelitian adalah anak usia dini dengan rentang umur tiga hingga tujuh tahun. Metode yang dipilih adalah metode pengembangan literasi, dan tidak termasuk disini dengan kata kunci literasi sains dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Bahasa dan Sistem Aturan Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi. Bahasa merupakan unsur penting dalam komunikasi, baik secara tertulis atau berupa isyarat yang didasarkan pada sistem simbol yang telah disepakati. Terdapat beberapa aturan dalam bahasa diantaranya: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi adalah sistem bunyi bahasa mencakup bunyi yang digunakan dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dikombinasikan. Morfologi adalah unit-unit yang membentuk kata. Adapun sintaksis adalah cara mengombinasikan kata agar membentuk frasa dan kalimat yang bermakna, sedangkan semantik meliputi makna kata dan kalimat. Sistem tata aturan yang terakhir yaitu pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks yang berbeda-beda (Santrok, 2007).

Aturan-aturan tersebut harus dikuasai individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Penguasaan tersebut bisa melalui proses belajar baik formal maupun nonformal. Termasuk jalur non formal yang akan dikuasai seorang anak adalah lewat pengasuh atau kalau dalam budaya Indonesia adalah orang tua dan lingkungan pertama anak yaitu lingkungan keluarga baik *nuclear* (keluarga kecil) ataupun *extended* (keluarga besar) yaitu yang terdiri tidak hanya pasangan ayah-ibu, melainkan terdapat pasangan yang lain, kakek-nenek, paman-bibi dan sebagainya. Sebagian yang lain atau sebagai pemantapan tiap bagian akan dikuasai lewat jalur formal Pendidikan. Jalur formal ini yang menjadi tolak ukur dalam penguasaan Bahasa dan literasi seorang anak.

Perkembangan Bahasa pada Anak

Menurut teori perkembangan kognitif Vigotsky, bahasa merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif individu, karena bahasa adalah salah satu unsur pokok dalam berkomunikasi, sedangkan hubungan sosial mempunyai pengaruh penting khususnya pada proses pengajaran. Konsep penting dalam teori Vigotsky yaitu zone of proximal development (ZPD) dan Scaffolding. ZPD merupakan zona dimana seorang anak mampu menguasai atau menyelesaikan suatu tugas dengan pendampingan orang yang lebih tua, baik guru maupun orang tua atau orang yang lebih menguasai. Sedangkan scaffolding adalah perubahan dukungan dari pendamping dalam ZPD, bantuan benar-benar ditiadakan ketika seorang anak telah menguasai suatu kompetensi. Sehingga kedua konsep ini berkaitan erat (Santrock, 2007).

Peran penting bahasa dalam teori Vigotsky terletak pada keseluruhan proses pemerolehan informasi yaitu sebagai alat komunikasi baik internal maupun komunikasi dengan orang lain. Komunikasi internal yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang anak merencanakan, dan membimbing perilaku mereka sendiri. Penggunaan bahasa ini disebut sebagai private Speech. Karena, disebutkan bahwa semua fungsi mental individu mempunyai dua sumber yaitu internal dan eksternal, hal ini menjelaskan pentingnya peran hubungan sosial baik bersifat instruksional maupun hubungan sosial sebagai individu. Tetapi, Vigotsky tidak secara spesifik membagi perkembangan bahasa menjadi bagian-bagian atau fase tertentu dengan pemerolehan bahasa yang seharusnya dikuasai dalam perkembangan individu.

Teori besar yang lain terkait perkembangan bahasa adalah pengaruh biologis dan lingkungan oleh Chomsky (1957). Seorang manusia sudah dibekali sejak lahir dengan perangkat fisik sehingga peka dan mampu mengenali perangkat kebahasaan atau aturan dan fitur dalam bahasa. Chomsky menyebut perangkat ini dengan Language acquisition device (LAD). Bahasa adalah salah satu keunggulan manusia atas binatang, sebagai salah satu manfaatnya yaitu meningkatkan kemampuan

manusia bertahan hidup. Proses kebahasaan yang secara fisik disebutkan oleh Chomsky itu terjadi terutama di otak sebelah kiri, yakni di area Broca dan Wernicke.

Terdapat kejadian-kejadian penting masa bayi dalam perkembangan bahasa diantaranya menangis dan celotehan yang terjadi mulai dari lahir hingga enam bulan. Selanjutnya menjadi pendengar bahasa yang spesifik, menggunakan bahasa dan pemahaman kata pada usia 6-12 bulan, pengucapan kata-kata pertama, dan ledakan kosa kata terjadi pada fase selanjutnya hingga 18 bulan, adapun pada usia 18-24 bulan perkembangan pemahaman kata-kata terjadi dengan pesat, dan mulai mengucapkan dua kata (Santrock, 2007). Kemajuan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik berlanjut dimasa anak-anak awal. Peralihan ke kalimat-kalimat kompleks dimulai pada usia dua atau tiga tahun dan berlanjut sepanjang tahun-tahun sekolah dasar (Brooks & Kempe, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian, keahlian bahasa dan pemahaman huruf pada anak usia dini mewakili dua konstruksi yang saling terkait yang merupakan prediksi pencapaian masa depan anak-anak dalam pemahaman membaca dan pengenalan kata. Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa keterampilan bahasa pada anak usia dini atau pra sekolah dasar terkait dengan prestasi membaca awal anak-anak, ketika anak-anak belajar menguraikan kata-kata memiliki dampak terbesar pada pemahaman bacaan pada usia selanjutnya (McLeod, Harrison, & Wang, 2019).

Perkembangan Literasi

Perkembangan literasi pada individu bukan hal yang berdiri sendiri dan terjadi secara natural (Wray, 2004). Selain itu menurut Snow (2008) literasi dan perkembangan literasi mempunyai beberapa dimensi, diantaranya literasi bisa dipandang sebagai komponen yang terpisah atau holistik. Misalnya pada kemampuan membaca, komponen-komponen dalam membaca diantaranya keterampilan mengenali huruf, juga pelafalan. Sedangkan pemahaman holistik memahami kemampuan membaca sebagai satu kemampuan yang tidak terpisahkan, membaca tidak bisa dikatakan membaca jika hanya mengenali huruf saja melainkan juga mencari justifikasi yang berdasar pada pemahaman atas sebuah bacaan. Pengertian literasi menurut (Davidson, 2010) yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan menyimak, mendengarkan, berbicara/ bercerita, membaca, menulis dan merepresentasikannya.

Dimensi kedua yaitu tunggal atau sosial. Dimensi ini sebagaimana Piaget dan Vigotsky, dua tokoh besar dalam perkembangan kognitif, yaitu pandangan bahwa literasi merupakan kemampuan individu yang diperolehnya secara mandiri misalnya dengan seberapa banyak membaca buku, sedangkan Vigotsky memandangnya sebagai kemampuan sosial, yang bersifat kolaboratif dan interaktif. Bahwa menurut Vigotsky perkembangan literasi berkaitan erat dengan kemampuan komunikatif dalam membangun hubungan sosial itu sendiri. contoh

Dimensi ketiga yaitu, literasi sebagai bentuk independent atau instruktif. Pandangan instruktif berpendapat bahwa literasi tergantung pada kualitas instruktur, sedangkan sebaliknya pada pendapat independent sehingga terjadi secara natural dimana individu hidup dalam masyarakat dengan peradaban (Snow, 2008). Penelitian tentang pentingnya literasi oleh Foorman (2015) menyatakan bahwa keahlian literasi awal anak-anak, termasuk kesadaran fonologis dan pengetahuan huruf, meletakkan dasar bagi anak untuk membaca dan selanjutnya berkontribusi pada pengenalan kata. Selain daripada beberapa pandangan terkait bagaimana literasi itu terbentuk, beberapa penelitian yang juga berhubungan dengan beberapa faktor dari diri individu.

Joyce, Weil & Chalhoun (2011) mengemukakan anak belajar literasi dini secara alamiah. Maksudnya adalah tidak harus ada program khusus, periode literasi dini anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur

lengkap. Sehingga anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, dan membuat coretan-coretan yang bermakna.

Program-program pengembangan Bahasa dan literasi pada anak

Program pertama yaitu program dia tampan, penelitian yang dilakukan oleh (Nahdi & Yunitasari, 2019) tersebut merupakan penelitian kualitatif. Dalam metode dia tampan, guru membagi anak menjadi dua kelompok yaitu kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar, selanjutnya anak-anak diberikan instruksi untuk berputar mencari pasangan sambil mengenalkan huruf-huruf baik huruf konsonan maupun vocal. Pada proses tersebut anak aktif berkomunikasi dan juga menyebutkan isi dari penggabungan huruf vocal dan konsonan seperti: dadu, buku, gigi, dan lainnya. Dalam hasil penelitian tersebut disebutkan oleh peneliti bahwa 35% anak berada pada: berkembang dengan baik, 45% anak berada pada: berkembang sesuai harapan, dan 20% anak berada pada posisi: mulai berkembang.

Penelitian (Setiyaningsih & Syamsudin, 2019) menyebutkan bahwa pengembangan media pembelajaran *big book*, yaitu berupa buku yang berukuran besar yang dilengkapi dengan teks dan gambar berukuran besar dengan tujuan memudahkan anak dalam mengamati setiap huruf maupun simbol yang terdapat dalam buku tersebut. *Big book* juga dilengkapi dengan gambar dengan alur cerita. Ciri-ciri *big book* berdasarkan para ahli adalah berukuran besar paling tidak 40 cm x 60 cm yang di dalamnya memuat gambar dan tulisan, warna-warni, terdiri dari sedikitnya 10 halaman, memiliki gambar dengan makna yang jelas, pola kata-kata berulang, jenis dan ukuran huruf juga tercetak besar dan jelas, alur cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Adapun keistimewaan *big book* adalah memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan semua aspek kebahasaan dan pengalaman sosial anak, mempunyai peluang besar untuk anak tertarik dan menyukainya karena mempunyai warna-warna.

Media *big book* yang dikembangkan dapat digunakan setiap hari selama 5-10 menit untuk pembelajaran dengan mengenalkan huruf maupun kata yang terdapat dalam media *big book*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemampuan literasi rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian produk akhir media *big book* yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun sesuai dengan tujuan.

Metode selanjutnya adalah mendongeng. Dongeng menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah kisah fiktif yang bisa diambil dari kejadian sebenarnya ataupun sejarah kuno yang terbentuk dari unsur tertentu misalnya terkait adat tertentu atau nilai yang dianut disebuah masyarakat yang disampaikan lewat sejarah tutur yang turun-temurun. Selain itu dongeng juga merupakan dunia khayal yang terbentuk dari pemikiran seseorang dari generasi ke generasi. Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif, imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: pahlawan, puteri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat dan mengarah pada kebaikan (Sumaryanti, 2018).

Cara memilih dongeng yang baik diantaranya: mengetahui minat anak terhadap dongeng tertentu misalnya: karakter, alur cerita dan sebagainya, dan memberikan buku dongeng yang sesuai dengan usia anak, juga mempertimbangkan kualitas buku dongeng yang diberikan kepada anak. Mendongeng mampu menumbuhkan aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode mendongeng dengan dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan. Dalam hal ini, fasilitator baik orang tua maupun

pendidik memiliki peran aktif dalam pelaksanaan pembiasaan pada anak (Sumaryanti, 2018). Selain itu (Reyes & Brinegar, 2016) juga menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa penggunaan cerita sejarah juga mampu membantu menumbuhkan kepekaan dan empati pada anak, meskipun dalam penelitian Reyes terdapat beberapa subjek, yang salah satunya adalah anak usia dini.

Metode lain yang digunakan adalah media *moving flashcard*. *Moving flashcard* merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. *Flashcard* adalah media pembelajaran dengan kartu bergambar dengan ukuran tertentu atau sebagaimana ukuran postcard atau sekitar 25 x 30 cm. Adapun kartu bergambarnya bisa dibuat secara mandiri oleh pendidik atau fasilitator ataupun menggunakan foto dan gambar dengan cara menempelkannya. *Flashcard* juga bisa berupa media kartu yang berisi gambar, teks, simbol yang mengingatkan atau mengarahkan anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. *Flashcard* karena memiliki dua sisi maka pendidik bisa memanfaatkan kedua sisinya. Media *flashcard* memiliki kelebihan karena sederhana, mudah dibawa, juga bisa dimodifikasi. Media *moving flashcard* merupakan media nonprojector yang dapat divariasikan penggunaannya, selain penggunaannya *flashcard* juga bisa melibatkan anak dalam pembuatannya jadi berkaitan dengan kemampuan domain perkembangan lainnya. Media ini dapat membantu anak yang memiliki gaya belajar visual, audio bahkan kinestetik. Karena dalam kegiatan *moving flashcard* anak dapat dilibatkan dalam kegiatan yang variatif (Wirman et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu domain perkembangan yaitu perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan literasi seorang anak. Faktor dalam perkembangan bahasa bisa dikategorikan menjadi dua kategori besar yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu faktor individu sebagai pribadi baik secara fisik maupun psikis dan keberfungsian mental. Faktor fisik menjadi dasar faktor eksternal akan berlaku atau tidak. Adapun faktor ekstrinsik adalah faktor lingkungan, dari mulai lingkungan keluarga, masyarakat tempat tinggal, sekolah hingga lingkungan yang lebih luas termasuk kebijakan pemerintahan dan media massa.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh lingkungan dalam memaksimalkan potensi anak adalah dengan menggunakan metode-metode variative baik dalam proses pembelajaran di sekolah secara formal bisa juga dilakukan oleh orang tua, sebagai fasilitator di rumah. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode dia tampan, metode mendogeng, *big book*, *flash card* dan sebagainya. Penggunaan dan pemilihan metode tentu tidak bisa dilakukan secara serampangan. Penentuan metode bisa sebelum atau sesudah kegiatan terstruktur. Jika dilakukan sebelum kegiatan terstruktur maka diperlukan perenungan mendalam berdasarkan observasi, jika dilakukan sesudah kegiatan maka bisa berdasarkan evaluasi efektifitas yang telah dilaksanakan dalam kegiatan.

Selain metode-metode yang telah dibahas dalam artikel ini, melihat perkembangan media elektronik masih terbatasnya penelitian yang terkait pengembangan dan penggunaan media elektronik dalam metode pembelajaran literasi untuk anak usia dini. Dari hasil pencarian penggunaan metode media elektronik masih terbatas pada pembahasan multimedia atau bagian kecil dari beberapa media yang digunakan dalam metode pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bratsch, M.E., Burchinal, M., Peisner-Feinberg, E., & Franco, X. (2019). Frequency of instructional practices in rural prekindergarten classrooms and associations with child language and literacy skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 74–88.

- Brooks, P.J., Kempe, V. (2012). *Language development*. United Kingdom: British Psychological Society and John Wiley and Sons.
- Davidson, K. (2010). The integration of cognitive and sociocultural theories of literacy development: Why? how?. *The Alberta Journal Educational Research*, 56 (3), 246-256.
- Foorman, B. R., Herrera, S., Petscher, Y., Mitchell, A., & Truckenmiller, A. (2015). The structure of oral language and reading and their relation to comprehension in kindergarten through grade 2. *Reading and Writing*, 28, 655–681.
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McLeod, S., Harrison, L.J., Wang, C. (2019). A longitudinal population study of literacy and numeracy outcomes for children identified with speech, language, and communication needs in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 507–517.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Reyes, C., & Brinegar, K. (2016). Lessons learned: Using the literacy histories of education students to foster empathy. *Teaching and Teacher Education*, 59, 327–337. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.06.014>
- Santos, R. M., & Fetting, A. (2016). Helping Families Connect Early Literacy with Development. 67(2), 88–93.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setiyaningsih, G., & Syamsudin, A. (2019). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p19-28>
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Wirman, A., Yulsoyfriend, Y., Yaswinda, Y., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 54–62. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.290>
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia